

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha yang direncanakan dengan sadar untuk menciptakan kegiatan belajar peserta didik dalam mengembangkan kemampuan diri dan memiliki kekuatan untuk mengendalikan diri, seperti kekuatan religiositas, kecerdasan, kepribadian, keterampilan serta akhlak mulia. Seperti yang dikemukakan oleh Kleis (1974) bahwa Pendidikan merupakan pengalaman yang belum pernah dialami oleh seseorang yang menjadikan orang itu dapat memahami sesuatu yang sebelumnya belum mereka pahami, pengalaman dapat terjadi jika seseorang atau kelompok berinteraksi dengan lingkungannya, dari interaksi tersebut menimbulkan sebuah perubahan yang biasanya disebut dengan belajar, dan dari perubahan itu akan menghasilkan perkembangan bagi kehidupan seseorang dalam lingkungannya. Berdasarkan Undang-Undang Nomer 20 Tahun 2003, menyebutkan bahwa Pendidikan tergolong menjadi tiga bagian, Pendidikan Formal, Pendidikan Nonformal dan Pendidikan Informal, Pendidikan Formal adalah Pendidikan yang didalam kegiatannya tersusun secara sistematis, bertingkat, berstruktur, dan berjenjang dari sekolah dasar sampai keperguruan tinggi, kemudian Pendidikan Nonformal merupakan kegiatan pembelajarannya dilakukan secara sistematis dan terorganisir namun dilakukan diluar sekolah, dilakukan secara mandiri oleh peserta didik untuk mencapai tujuan Pendidikan Informal. Sedangkan Pendidikan Informal yaitu kegiatan pembelajaran yang dilakukan di luar Pendidikan formal atau

sekolah yang tidak sistematis, terstruktur, dan tersusun. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan merupakan proses mengembangkan segala potensi pada diri seseorang seperti kekuatan spiritual keagamaan, kecerdasan, kepribadian, keterampilan serta akhlak mulia agar potensi tersebut menjadi nyata dan dapat berguna bagi kehidupan seseorang.

Salah satu yang menjadi bagian dari pendidikan formal, informal dan nonformal yaitu pendidikan anak usia dini yang merupakan pendidikan yang berfokus pada anak usia 0-6 tahun yang dilakukan dengan pemberian berbagai stimulasi untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar memiliki kesiapan memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Dalam jenjang Pendidikan PAUD diharapkan dapat mengembangkan potensi-potensi yang ada di dalam diri anak meliputi pengembangan fisik motorik, kognitif, moral dan nilai agama, sosial, emosional, seni, dan bahasa. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 28 ayat (1) menyatakan bahwa Pendidikan untuk anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. Pendidikan anak usia dini diselenggarakan berdasarkan usia dan jenis layanannya. Dimana pendidikan anak usia dini berlangsung sejak anak baru lahir sampai usia enam tahun terdiri dari Taman Penitipan Anak (TPA) dan Satuan PAUD sejenis (SPS), Kelompok Bermain (KB) dari usia 2-4 tahun, TK/ RA/ Bustanul Athfal (BA) untuk usia 4-6 tahun, hal ini sejalan dengan Undang-Undang yang sudah dijelaskan di atas bahwa pendidikan anak usia dini dilakukan sebelum jenjang sekolah dasar.

Selanjutnya ada beberapa fungsi dari pendidikan anak usia dini yang dikemukakan oleh Solehudin (2000:56) yaitu, pengembangan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan, pengembangan potensi, pengembangan motivasi dan sikap belajar yang positif, pembentukan dan pembiasaan perilaku yang diharapkan, penanaman dasar-dasar akidah dan keimanan, dari ke lima fungsi pendidikan anak usia dini tersebut semua saling berkesinambungan satu sama lain dan tidak bisa dipisahkan. Pendidikan anak usia dini juga terselenggara melalui tiga jalur yaitu, jalur formal, nonformal, dan informal, pendidikan anak usia dini yang termasuk dalam kategori formal diantaranya Taman Kanak-kanak (TK), Bustanul Athfal (BA), Raudhatul Athfal (RA) atau dalam bentuk lain yang sederajat lainnya, pada jalur pendidikan Nonformal untuk anak usia dini yaitu Satuan Paud Sejenis (SPS), Kelompok Bermain (KB), Tempat Penitipan Anak (TPA), dan Tempat Kursus, atau yang sederajat, dan untuk jalur pendidikan Informal berbentuk seperti pendidikan dalam keluarga, pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an. Dari penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan salah satu pendidikan anak yang diberikan sejak anak usia 0-6 tahun, untuk mengasah berbagai aspek perkembangan yaitu (1) Perkembangan nilai agama dan moral, (2) Perkembangan Fisik-Motorik, (3) Perkembangan Bahasa, (4) Perkembangan Kognitif, (5) Perkembangan Sosial Emosional, dan (6) Perkembangan Seni, ke-enam aspek perkembangan tersebut saling berkaitan satu dengan yang lainnya, sehingga sangat penting bagi anak memiliki keseimbangan dalam hal perkembangan

aspek tersebut (Junanah, 2011).

Salah satu aspek perkembangan pada anak yang perlu di stimulasi adalah perkembangan agama dan moral nya karna sebagai cermin untuk melihat keberhasilan anak dimasa mendatang. Menurut Prent (Soenarjati, 1989:25) moral berasal dari bahasa Latin “Mores” yang biasanya disebut “Mos”, yang berarti akhlak atau watak perilaku dan adat istiadat. Seiring berkembangnya waktu moral diartikan sebagai kebiasaan perilaku yang sopan dan baik. Seperti yang sering kita jumpai sekarang nilai sopan santun atau yang biasanya kita sebut sebagai perilaku yang baik dapat di artikan juga sebagai tata krama atau etika yang dulu selalu dijunjung tinggi kini semakin hari semakin memudar, sikap tidak hormat, kata-kata kasar, sikap tidak sopan serta perilaku individualis sering kita jumpai setiap harinya apalagi bagi seorang pendidik fenomena tersebut banyak dijumpai pada kalangan generasi muda khusus nya pada jenjang pendidikan anak usia dini, sekarang nilai sopan santun, tata krama serta etika yang mulai hilang dikalangan anak usia dini yaitu kurangnya menghormati orang tua dan guru seperti tidak menggunakan bahasa yang sopan, menggunakan nada yang tinggi ketika berbicara kepada orang tua maupun guru, tidak mengucapkan salam saat bertemu dengan orang tua maupun guru, tidak mengucapkan terimakasih saat diberi sesuatu dan mendapatkan bantuan dari guru orang tua bahkan teman sebayanya, mengambil barang teman atau orang lain tanpa izin dan kebiasaat yang sering kita jumpai yaitu kecanduan gadget sering menatap gadget terlalu lama sehingga mengabaikan aktivitas dan orang lain disekitarnya, kecanduan gadget ini sangat berpengaruh untuk anak-anak

kebanyak anak-anak saat bermain dengan gadget nya lupa dengan hal yang berada disekeliling mereka seperti yang dijelaskan diatas, dengan fenomena yang kita alami setiap harinya maka penanaman etika, sopan santun, tata krama sejak dini penting dilakukan, membiarkan kebiasaan yang buruk kepada anak-anak akan membuat karakter yang sulit untuk diubah didalam diri mereka.

Banyak fenomena yang terjadi di masyarakat dan lingkungan sekitar kita baik di lingkungan keluarga, sekolah bahkan dalam rana media sosial karna gagalnya penanaman nilai-nilai yang baik seperti etika, tata krama dan sopan santun yang mengakibatkan seorang anak tumbuh menjadi pribadi yang tidak selayaknya, ada beberapa faktor yang menyebabkan kurangnya tata krama, sopan santun, dan etika di pendidikan yaitu, kurangnya pembelajaran agama dan moral dilingkungan keluarga kadangkala orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaan mereka sampai tidak memperhatikan anak mereka dan tidak memiliki banyak waktu untuk memberikan pendidikan moral serta perhatian kepada anak mereka, hilangnya pendidikan agama dan moral di lingkungan sekolah kadangkala sekolah terlalu berpatokan pada kurikulum yang berfokus pada pencapaian akademik siswa tanpa memperhatikan pendidikan karakter, agama dan moral anak, selanjutnya pengaruh teknologi dan media sosial dengan perkembangan zaman yang semakin maju ini jalan utama untuk mengendalikan anak yaitu memberikan anak gadget hal tersebut berdampak terhadap anak dan mengubah cara anak berinteraksi dengan lingkungan, teman sebaya, guru bahkan juga orang tua, adapun pendapat dari Siti

Juhairiyah, S.Ag sekaligus guru pengampuh pelajaran Pendidikan Agama Islam, dan beliau dulunya seorang guru TK beliau juga pemilik Madrasah Pondok Pendowo Limo di Socah, menurut pengalaman beliau yang pernah menjadi guru TK selama bertahun-tahun ibu Juhai merasakan perbedaan sikap perilaku anak zaman dahulu dan sekarang, kata beliau anak zaman dulu selalu mendengarkan apa perintah guru dan melaksanakan semua tugas yang guru berikan, siswa pada zaman dahulu khususnya anak-anak saat bersalaman kepada guru dan orang tua memakai dua tangan, ketika bertemu dengan gurunya di jalan mengucapkan salam dan bersalaman, ketika mengaji hendak melewati ustad berjalan menggunakan lutut dan menundukkan kepala, berbeda dengan anak zaman sekarang “saat dinasehati juga ikut menasehati gurunya” nada bicaranya lebih tinggi dibanding gurunya, berperilaku tidak baik sampai berkata kotor kepada gurunya saat dinasehati, tidak hanya itu fenomena juga terjadi pada anak usia dini sekarang yang sering melontarkan kata-kata kotor dan kurang baik kepada gurunya saat mereka melakukan kesalahan dan saat ditegur oleh guru, dari permasalahan penurunan etika, sikap sopan santun serta tata krama yang terjadi oleh karena itu pendidikan nilai agama dan moral untuk anak tidak hanya guru yang berperan atau ikut andil didalam nya namun peran orang tua juga dibutuhkan disini untuk menanamkan pendidikan karakter, nilai sopan santun, etika serta kepada anak (Budi et al., 2024).

Anak-anak yang jauh dari pendidikan agama dan moral mereka rentan terbawah arus dari luar serta mudah percaya sesuatu tanpa mempertimbangkan baik buruk nya (Adibah, 2019). Orang tua adalah orang

yang paling utama dalam perkembangan agama dan moral bagi anak, guru juga memiliki peran yang signifikan karena anak-anak cenderung lebih mendengarkan arahan gurunya. Karena itu guru harus memiliki berbagai cara untuk membentuk karakter yang baik dalam diri setiap anak melalui pendidikan agama dan moral. Sebenarnya tertanamnya nilai moralitas pada anak usia dini yang kokoh menjadikan perilaku anak menjadi lebih baik, sopan dan santun terhadap semua orang, salah satunya menghormati orang yang lebih tua dan menghargai sesamanya. Salah satu contoh nilai agama dan moral yaitu menghormati orang yang lebih tua, berbicara menggunakan bahasa yang baik dan sopan terhadap orang yang lebih tua. Perkembangan nilai agama dan moral memiliki keterkaitan yang erat dengan sopan santun, budi pekerti, melaksanakan ajaran agamanya dalam sehari-hari (Safitri dan Aziz, 2019). Dalam pendidikan agama tidak hanya untuk menambah ilmu keagamaan melainkan anak-anak dapat berperilaku dengan baik, hal ini berlaku di semua daerah pada jenjang pendidikan terutama pendidikan anak usia dini, salah satunya yaitu di daerah madura(Savriliana et al., 2020).

Pulau madura adalah salah satu pulau yang terletak di sebelah timur laut pulau Jawa. Pulau Madura secara administratif masih termasuk kedalam wilayah Jawa Timur namun demikian Madura dengan Jawa berbeda, sebab madura mempunyai bahasa sendiri. Pulau Madura terdiri dari empat kabupaten yang meliputi, Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Pulau Madura terkesan unik selain di kelilingi oleh pulau-pulau kecil Pulau Madura juga memiliki keunikan yaitu bentuknya yang seolah menyerupai badan sapi(Mahbubi et al., 2014).

Pulau Madura sering disebut sebagai “Pulau Santri” yang terbukti adanya pondok pesantren dengan jumlah santri yang variatif. Pondok pesantren di Madura tersebar dari Madura bagian barat (Bangkalan) sampai Madura bagian timur (Sumenep), dari banyaknya pondok pesantren yang ada di Madura ini lahir para ulama besar baik dari Madura sendiri maupun dari luar Madura contohnya ulama yang masih terkenal hingga sekarang yaitu Syaikhona Kholil Bangkalan. Dari dulu Madura terkenal dengan kuatnya karakteristik Islam orang Madura dengan adanya kejujuran, kepedulian, ketulusan, peduli terhadap diri sendiri dan orang lain sudah menjadi makanan sehari-hari bagi orang Madura. Karakter yang dimiliki ini erat dengan kaitannya dengan nilai spiritualis yang membuat masyarakat Madura memilih kehidupan yang bermoral (Koesoema, 2007).

Adapun karakter budaya yang sudah berkembang lama di Madura yaitu orang Madura yang selalu menjunjung tinggi nilai kesopanan, tatakrama, dan kehormatan baik dalam aspek pendidikan maupun keagamaan. Karakter luhur orang Madura juga sering disebut dengan *tèngka* yang dimaksud tingkah laku sopan santun dan moral. *Tèngka* juga tidak dipergunakan hanya untuk keharmonisan, tertib sosial dan menjaga satu sama lain saja, tetapi *tèngka* juga dipergunakan untuk menjaga lapisan. Adapun karakter budaya yang sudah berkembang lama di Madura yaitu orang Madura yang selalu menjunjung tinggi nilai kesopanan, tatakrama, dan kehormatan baik dalam aspek pendidikan maupun keagamaan (Nurholis Majid et al., 2022).

Karakter luhur orang Madura juga sering disebut dengan *tèngka*

yang dimaksud tingkah laku sopan santun dan moral. *Tèngka* juga tidak dipergunakan hanya untuk keharmonisan, tertib sosial dan menjaga satu sama lain saja, tetapi *tèngka* juga dipergunakan untuk menjaga lapisan sosial yang ada dimadura agar *tèngka* tersebut terpelihara, terjaga lintas generasi ke generasi dari waktu ke waktu, karena itulah *tèngka* menjadi pedoman orang madura yang tidak tertulis melainkan di tanam dan mengikat sepanjang hidup mereka dan dibawa kemana saja, *tèngka* sudah menjadi budaya orang madura, budaya ini dapat terbaca melalui teks *Baboerongan Bettjek'* merupakan pesan filosofi para leluhur orang madura yang disingkat dan di tulis dalam tulisan pendek. Teks ini berisi pedoman hidup, sifat dan sikap orang madura yang menjelaskan tiga perkara yang harus selalu dijaga yaitu, lidah (*jhilâ*), tradisi (*adhât*), dan perilaku sopan santun (*adhâp asor*). (Fath, dkk., 2004; Setiawan, 2007), dari tiga perkara tersebut orang madura haruslah menjaga lisannya supaya tidak menyakiti hari orang lain, selanjutnya orang madura harus menjaga tradisi yang ada supaya tidak luntur dan hilang yang terakhir *adhâp asor* yaitu menghormati orang lain supaya tidak memiliki sifat buruk seperti sikap congkak, dan menang sendiri. Seorang guru di junjung tinggi oleh orang madura setelah orang tua, guru diibaratkan tangan kanan orang tuanya, jika berperilaku tidak hormat terhadap guru maka sama saja tidak hormat kepada kedua orang yang akan berujung celaka untuk anak atau orang tersebut (Nurholis et al., 2022).

Masyarakat madura tidak hanya mengidentifikasi guru adalah orang yang mengajar di pendidikan formal saja namun juga diruang keagamaan dan juga terdapat sekira 52,421 Langgar tempat untuk menuntut ilmu agama

bagi kelompok kecil (Kuntowijoyo, 1989: 45), dari penjelasan diatas daerah madura menjadi salah satu daerah yang memiliki nilai-nilai agama dan moral yang sangat kental, hal ini terlihat dari banyaknya pesantren dan madrasah yang menjadi tempat untuk mengajarkan nilai agama dan moral. Namun seiring berjalannya waktu kebiasaan dan nilai tersebut semakin lama mulai memudar dan hal ini cukup disayangkan, terlihat dari fenomena yang terjadi sekarang berbanding terbalik dengan karakteristik anak madura yang dulu berangkat ke madrasah menjadi suatu hal yang wajib. Sebelumnya perlu digaris bawahi bahwa disetiap daerah memiliki budaya yang menjadi ciri khas salah satunya yakni daerah madura yang juga memiliki budaya berkaitan dengan seni dan kebiasaan masyarakatnya yang ada hubungannya dalam mempertahankan nilai *tèngka* yang menjadi identitas dari pulau madura itu sendiri, seperti kebiasaan anak madura yang pergi ke madrasah diniyah untuk menuntut ilmu agama(Sibilana, 2023).

Ada dua tipe pendidikan di Kabupaten Bangkalan yaitu pendidikan umum dan pendidikan agama, uniknya dari dua tipe pendidikan tersebut dikelola oleh pemerintahan yang berbeda, pendidikan umum menjadi urusan wajib yang didelegasikan menjadi wewenang pemerintah daerah, sedangkan pendidikan agama menjadi urusan kementerian agama dimana daerah menjadi pelaksana saja dibawah Kantor Urusan Agama Kabupaten Bangkalan. Dalam pendidikan agama di madura juga terbelah lagi menjadi dua tipe yaitu Madrasah Diniyah dan Madrasah Pesantren, madrasah diniyah merupakan madrasah yang hanya mengajarkan ilmu agama saja, madrasah terbagi menjadi tiga jenjang pendidikan yaitu: Madrasah Diniyah Awaliah,

Madrasah Diniyah Wustho, Madrasah Diniyah ‘Ulya, sedangkan Madrasah Pesantren merupakan madrasah yang menggunakan sistem pondok pesantren yang dimana santri tinggal bersama kyai dengan suasana belajar selama 24 jam (Masyhudunnury, 2021. 73). Madrasah diniyah sebagai sebuah lembaga pendidikan yang berada di wilayah kabupaten Bangkalan yang sudah ada sejak zaman dahulu, dengan usztad dan siswa yang merupakan warga lokal sebagai media yang tepat untuk mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal yang menunjukkan norma-norma religious dari masyarakat. Madrasah tidak hanya dijadikan sebagai tempat belajar ilmu agama, namun juga dijadikan sebagai tempat belajar etika, sopan santun, tata krama, untuk membangun dasar kepribadian anak yang saat ini mulai pudar. Maka dari itu penulis menciptakan sebuah karya tari yang mengabungkan antara budaya dan agama dari keresahan atas hilangnya perilaku yang baik seperti nilai sopan santun, etika, dan tata krama anak madura(Masyhudunnury, 2021).

Tari merupakan sebuah ungkapan perasaan dalam diri seseorang yang diutarakan lewat gerakan-gerakan yang ritmis, tari juga termasuk komunikasi sebuah perasaan yang cara mengutarakannya melalui gerak yang indah. Menurut Pangeran Suryadinigrat seorang ahli tari yang berasal dari Jawa, menyatakan bahwa tari merupakan gerakan yang berasal dari seluruh anggota tubuh manusia yang disusun sesuai iringan musik dan memiliki makna khusus (Soedarsono: 1992). Bukan hanya gerakan saja tari juga memiliki nilai-nilai keindahan yaitu wiraga, wirama, wirasa (Abdurachhman & Ruslana, 1979:22). Seni tari memiliki beberapa fungsi

yaitu tari sebagai sarana hiburan, tari sebagai sarana upacara adat tari sebagai sarana pertunjukan selain ketiga fungsi tersebut seperti yang dijelaskan oleh Rudolf Laban bahwasannya tari juga berfungsi untuk sarana pendidikan, Rudolf menyatakan bahwa anak-anak memiliki naluri ilmiah untuk membuat gerakan- gerakan seperti tari yang secara tidak langsung hal tersebut sebagai awal yang baik untuk memperkenalkan tari kepada anak khususnya anak usia dini (Mulyani: 2016).

Pendidikan seni untuk anak usia dini dapat berpengaruh terhadap perkembangan motorik pada anak, sosial emosional, serta bahasa anak. adapun penelitian yang dilakukan oleh Lestari (Kusumastuti 2004) bahwa dengan belajar seni tari anak-anak dapat dengan sendirinya cara mengendalikan sikap dan memiliki sikap sopan santun yang baik. Pendidikan tari untuk anak usia dini adalah pendidikan yang dalam proses dan usahanya dalam mendidik anak agar mampu mengartikan dan mengontrol gerak tubuh, mengendalikan kelarasan tubuh dan pikiran. Gerakan pada tari berfungsi membantu perkembangan gerak dan fisik pada anak, dan jika berlatih tari dengan teman-temannya diharapkan dapat membantu perkembangan sosial, mengatur emosi serta meningkatkan daya pikir anak, selain itu tari juga dapat mengekspresikan kreativitasnya melalui gerak yang mereka ciptakan sendiri. Dari sini dapat disimpulkan bahwa pendidikan tari anak usia dini merupakan pendidikan yang menekankan pada gerak keselarasan, mengendalikan motorik kasar dan halus yang berfungsi untuk mengembangkan kecerdasan pada anak(Sutini 2023).

Jenis tari yang akan dibuat oleh penulis yaitu tari kreasi baru yang biasanya

disebut dengan tari kreasi yang memiliki makna sebuah tarian yang sudah mengalami pengembangan yang bertolak belakang dari pola-pola tari yang lebih dahulu. Tari kreasi juga dapat diartikan sebagai tarian yang memiliki kebebasan dalam mengekspresikan gerak, namun tari kreasi ada juga yang berpatokan pada pola-pola yang sudah ada atau tradisi, adapun yang tidak berpatokan pada pola-pola tradisi melainkan benar-benar menciptakan gerakan baru yang kreatif, adapun contoh tari kreasi yang sudah ada yaitu tari jaipongan, tari kipas, tari manuk rawa dan masih banyak lagi, dari penjelasan di atas penulis ingin membuat tari kreasi baru yang masih memiliki unsur dan pola-pola tradisi, salah satunya sebuah karya yang akan dibuat oleh penulis yaitu tari yang menceritakan tentang anak madura yang hendak berangkat ke madrasah yang dikombinasikan dengan permainan tradisional sebelum pergi ke madrasah kemudian mengajih dengan di iringi oleh alat musik tradisional khas Bangkalan yaitu alat musik tuk-tuk untuk membawa penonton merasakan pulau madura pedesaan bagian pelosok, tarian ini juga memiliki lirik yang mendidik dan memiliki makna didalamnya melalui karya tari *Entar Ngajih*.

Kata *Entar Ngajih* sendiri berasal dari madura yang memiliki makna berangkat mengaji, tari *Entar Ngajih* merupakan sebuah tari yang menceritakan tentang kebiasaan anak madura yang setiap sore hari pergi ke madrasah diniyah untuk menimba ilmu agama, dalam karya tari ini menceritakan tentang anak pedesaan dimadura bagian pelosok yang berangkat mengajih kemudian diperjalanan menuju ke madrasah mereka bergurau, bermain permainan tradisional dengan teman-temannya sembari menunggu waktu mengajih, madrasah dijadikan sebagai pendidikan yang

penting dan wajib di tempuh bagi anak-anak , inilah salah satu penyebab terciptanya tari *Entar Ngajhih* tersebut, yang memiliki nilai gerak yang ceria, tegas, yang sesuai dengan aktifitas anak madura yang berangkat ke madrasah dan disesuaikan dengan karakter anak-anak. karya tari ini memiliki durasi 4.29 menit yang terdiri dari adegan 1-4. Karya tari ini juga menceritakan tingkah laku anak madura yang hendak berangkat sekolah madrasah seperti, memakai pakaian yang sopan, membawa tas ransel, bersalaman dengan orang tua menggunakan dua tangan, serta selalu tersenyum ketika disapa, tari ini juga bertujuan untuk mengajarkan kepada anak usia dini khusus nya anak madura untuk mengenal kebiasaan orang madura yang dari dulu sesudah pulang sekolah dasar anak-anak madura dari siang hari sampai sore berangkat sekolah yaitu sekolah madrasah diniyah atau sekolah yang dikhususkan dalam hal pengetahuan agama islam untuk anak-anak dari usia dini sampai usia remaja, inilah salah satu yang melatar belakangi penulis membuat karya tari *Entar Ngajhih* yang mempunyai gerakan penuh semangat, ceria, dan senang.

1.2 Fokus Karya

Pada bagian ini diuraikan secara sistematis penggarapan karya pada karya tari “*Entar Ngajhih* ”, yaitu tarian yang menceritakan tentang kegiatan anak madura yang setiap sore hari pergi ke Madrasah Diniyah setelah Sekolah Dasar dilakukan, pembelajaran yang dilakukan di Madrasah Diniyah dilakukan secara klasikal dan lebih berfokus dengan pembelajaran agamanya. Dalam pertunjukan tari *Entar Ngajhih* ini akan menciptakan nuansa autentik serta berkesan didalam pertunjukannya. Tari *Entar Ngajhih* ini memiliki gerakan yang penuh semangat ceria, gembira, gerakan dalam

karya tari ini dibuat sederhana yang mengkombinasikan gerakan tari tradisional, serta mudah ditiru dan disesuaikan dengan karakter anak-anak yang ceria.

Koreografer ingin menyampaikan sebuah tari yang disajikan dalam bentuk tari kreasi berpola tradisi karena dalam penyajiannya dari gerakan yang digunakan, musik serta lirik lagu yang masih memiliki nuansa madura. Dalam sudut pandang penulis membuat karya ini ingin memvisualisasikan tentang anak madura yang berangkat ke madrasah untuk menuntut ilmu dan biasanya di perjalanan bergurung dan bermain bersama teman-temannya sebelum mengajih kemudian dikembangkan melalui gerakan yang mudah diikuti oleh anak usia dini dan tersampaikan kepada para penonton kedalam sebuah karya tari “*Entar Ngajih* ” didalam penyajiannya.

1.3 Tujuan Karya

1.3.1 Tujuan Penciptaan

Memvisualisasikan atau mengekspresikan keunikan anak madura yang berangkat ke Madrasah Diniyah setelah selesai sekolah, dan menunjukkan sikap masyarakat madura yang dimana terkenal menjunjung nilai *tèngka* yang ada sejak dahulu melalui gerak tari dalam bentuk karya tari “*Entar Ngajih* ” , serta karya tari ini juga diperuntukkan sebagai sarana pendidikan khususnya anak usia dini untuk pembelajaran etika, tata krama, tingkah laku dan menghormati orang yang lebih tua.

1.3.2 Tujuan Penulis

Mendeskripsikan karya untuk membantu menyampaikan maksud

atau ide secara jelas kepada penonton dan semua pihak pada tari “*Entar Ngajhih* ”

1.4 Manfaat Karya

1.4.1 Anak Usia Dini

Tari *Entar Ngajhih* ini bermanfaat untuk anak usia dini seperti melatih koordinasi motorik antara tangan, kaki dan badan yang seirama dengan lagunya, selain itu juga bermanfaat untuk mengenalkan sikap, etika dan tata krama kepada orang yang lebih tua, mengenal *Baboerongan Bettjek*’ orang madura yang selalu menjunjung tinggi para Guru, Kyai dan orang tua, serta mengenalkan budaya berangkat ke madrasah yang ada dimadura melalui musik, pakaian, dan lirik yang digunakan pada tarian “*Entar Ngajhih* ” ini.

1.4.2 Sekolah

Manfaat tarian *Entar Ngajhih* bagi sekolah yaitu dapat digunakan sebagai media pembelajaran dalam pendidikan agama dan moral anak untuk memperkenalkan sikap, tingka laku, tata krama melalui sebuah tarian, dan dapat dijadikan sebagai sarana pertunjukan dan sarana hiburan di akhir semester, dapat juga dipergunakan untuk memperkenalkan budaya anak madura lewat sebuah karya tari *Entar Ngajhih*.

1.4.3 Masyarakat

Sebagai sarana memberitahukan tentang fenomena yang terjadi saat ini bahwasannya karakteristik tentang etika, tata krama, sikap yang ada pada anak usia dini sudah mulai berkurang. Dengan adanya tarian ini masyarakat dapat menyadari dan lebih menjaga apa yang sudah

diwariskan oleh leluhur dan menjadi budaya orang madura yaitu *Baboerongan Bettjek'*.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan uraian pendapat tentang sesuatu yang digunakan dalam penciptaan karya produksi untuk menyatukan pendapat penulis dan pembaca sehingga terjadi sebuah kesepakatan.

1.5.1 Visualisasi karya tari *Entar Ngajhih*

Visualisasi karya tari ini adalah bentuk gambaran yang dapat ditangkap oleh unsur dan gerak didalamnya. *Entar Ngajhih* dalam bahasa madura yang memiliki arti berangkat mengajih. *Entar Ngajhih* sendiri berkaitan merupakan tari yang menceritakan tentang anak pedesaan dimadura bagian pelosok yang berangkat mengajih kemudian diperjalanan menuju ke madrasah mereka bergurau, bermain permainan tradisional dengan teman-temannya sembari menunggu waktu mengajih dengan di hiasi lirik dan musik khas madura. Tingkah laku dan sikap, perbuatan sangat berpengaruh bagi kehidupan seseorang, dikarenakan tingkah laku seseorang menentukan masadepannya. Tingkah laku, etika atau lebih sering disebut adab lebih penting dari pada segalanya ibarat orang yang memiliki segudang ilmu tidak ada harganya jika tidak memiliki sikap yang baik atau adab itu sendiri. Sikap perbuatan atau tingkah laku sendiri perlu diajarkan sedini mungkin karna tingkah laku berkaitan dengan kebiasaan, dari kebiasaan yang baik anak akan memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, akhlak mulia, kecerdasan yang baik pula akan dibutuhkan dirinya, masyarakat bahkan negara. Pulau madura

adalah salah satu pulau yang dijuluki sebagai kota santri karna terdapat banyak pondok pesantren di dalam nya, karakteristik masyarakatnya terkenal sangat menjunjung tinggi nilai sopan santun terhadap orang yang lebih tua biasanya kepada guru atau kyai tidak lupa juga kepada orang tua. Seperti karakter luhur orang madura juga sering disebut dengan *tèngka* (tingkah laku adab dan moral) *tèngka* sendiri menjadi pedoman masyarakat madura yang tidak tertulis melainkan ditanam didiri setiap orang madura.

1.5.2 Karya Tari

Karya tari merupakan hasil keresahan, rasa, dan karsa manusia yang diungkapkan lewat gerak tubuh secara berirama. Tarian juga biasanya ditarikan oleh satu orang, dua orang bahkan sampai berkelompok dan massal. Tari *Entar Ngajhih* sendiri termasuk jenis tari berkelompok yang ditarikan oleh 3 penari perempuan.